

**REPRESENTASI STEREOTIP ORANG TIMUR DALAM FILM KAKA  
BOSS (2024)**

**SKRIPSI**

**OLEH :  
YOHANA GRACIA MALAU  
218530108**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/3/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)31/3/26

**REPRESENTASI STEREOTIP ORANG TIMUR DALAM FILM KAKA  
BOSS (2024)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area*

**OLEH :**

**YOHANA GRACIA MALAU**

**218530108**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 31/3/26

Access From (repositori.uma.ac.id)31/3/26

## LEMBAR PENGESAHAN

**Nama :** Yohana Gracia Malau

**NPM :** 218530108

**Judul:** Representasi Stereotip Orang Timur Dalam Film Kaka Boss (2024)

**Disetujui Oleh**  
**Dosen Pembimbing**



**(Khairullah S.I.Kom, M.I.Kom)**

**Mengetahui:**

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Ketua Program Studi**



**Dr. Musthafa Sembiring, S.Sos, M.I.) (Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP)**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Gracia Malau  
NPM 218530108

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 04 Agustus 2025



Yohana Gracia Malau

218530108

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS**

Sebagai civitas Akademik Universitas Medan Area, Saya Yang

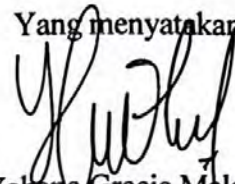
Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama	: Yohana Gracia Malau
NPM	218530108
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Jenis Karya	: Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (**Non Exclusive Royalty-Free Right**) atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Representasi Stereotip Orang Timur Dalam Film Kaka Boss”, dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengolah/media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 04 Agustus 2025

Yang menyatakan:



Yohana Gracia Malau  
218530108

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Representasi Stereotip Orang Timur dalam Film *Kaka Boss* (2024).” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana stereotip terhadap masyarakat Indonesia Timur direpresentasikan melalui karakter Ferdinand dalam film tersebut. Dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall dan analisis semiotika dari Roland Barthes, penelitian ini menganalisis tanda-tanda visual dan naratif yang menampilkan identitas budaya serta muatan stereotipikal dalam karakterisasi tokoh utama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotik. Teknik pengumpulan data mencakup observasi terhadap adegan-adegan kunci dalam film, dokumentasi, serta studi pustaka, yang kemudian dianalisis berdasarkan dua tingkat makna dalam semiotika Barthes: denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini cenderung memperkuat stereotip budaya terhadap orang Timur melalui penggunaan logat, gestur yang berlebihan, serta pekerjaan yang dikaitkan dengan kelas sosial rendah. Film *Kaka Boss* tidak hanya merepresentasikan orang Timur dalam bingkai hiburan komedi, tetapi juga mereproduksi narasi sosial yang menyederhanakan identitas etnis, sehingga berpotensi melanggengkan pemaknaan yang bias terhadap kelompok budaya tertentu.

Kata Kunci: representasi, stereotip, orang Timur, film, semiotika, budaya populer



## ABSTRACT

*This research is entitled “The Representation of Eastern Indonesian Stereotypes in the Film Kaka Boss (2024).” The objective of this study is to examine how stereotypes of Eastern Indonesian communities are represented through the character of Ferdinand in the film. By employing Stuart Hall’s theory of representation and Roland Barthes’ semiotic analysis, the study analyzes visual and narrative signs that portray cultural identity and stereotypical elements embedded in the main character. The research uses a qualitative method with a semiotic approach. Data collection techniques include observation of key film scenes, documentation, and literature study, which are then analyzed through Barthes’ two levels of meaning: denotation and connotation. The findings indicate that the film tends to reinforce cultural stereotypes of Eastern Indonesians through the use of dialect, exaggerated gestures, and associations with lower-class occupations. Kaka Boss does not merely depict Eastern Indonesians as comedic characters, but also reproduces simplified cultural narratives that risk perpetuating biased interpretations toward specific ethnic groups.*

*Keywords: representation, stereotype, Eastern Indonesia, film, semiotics, popular culture*



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Yohana Gracia Malau lahir di Provinsi Riau, Bagan Batu pada tanggal 31 Juli 2004, tumbuh dan berkembang dengan penuh semangat dalam mengejar ilmu dan pengalaman. Perjalanan pendidikan saya dimulai di SDS Kartini Jl R.A Kartini Bagan Batu Riau tempat saya pertama kali belajar mengenal dunia melalui bermain dan interaksi sosial. Kemudian, saya melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Yosef Arnoldi Yayasan Prayoga Riau di mana saya juga ikut dalam ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Swasta Yosef Arnoldi saya mulai aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka. Ketika memasuki Sekolah Menengah Atas di SMA Swasta Yosef Arnoldi Bagan Batu saya memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk lebih memperdalam wawasan akademik saya dan aktif dalam Organisasi. Sebelum saya menempuh pendidikan di Universitas Medan Area, saya mencoba untuk menjadi Dokter kecantikan tapi orang tua tidak setuju.

Namun saya tidak putus asa dan mencoba mendaftar di Universitas Medan Area, universitas swasta terbaik di Medan Sumatera Utara yang dimana merupakan salah satu PTS terbaik di Sumatera Utara dan saya tertarik mengambil jurusan ilmu komunikasi dikarenakan saya ingin memperbagus komunikasi dan cara bicara saya dimulai saat magang di DPRD SUMATERA UTARA saya menemukan pengalaman saya mendapatkan kesempatan untuk langsung terlibat dalam proses dalam

Pekerjaan di DPRD Sumatera dan serta mengisi *rapat paripurna dewan*.

Pengalaman ini semakin mengasah kemampuan saya untuk melakukan ilmu pengetahuan saya.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa , yang telah memberikan kelancaran, kekuatan ,dan petunjuk-Nya sehingga penulis skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu . Tanpa berkat dan rahmatnya , penulis tidak akan mampu menyelesaikan karya ini .

Dengan penuh rasa Syukur, penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “ REPRESENTASI STEREOTIP ORANG TIMUR DALAM FILM KAKA BOSS (2024)“ Ini tepat pada waktunya, skripsi ini di tulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana Ilmu komunikasi.

Tak lupa, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini . penghargaan dan trima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua saya tercinta Papa saya Rudolf P Malau dan Mama saya Sherly M Sianipar ,dan adik saya Octora Fernandez Malau yang telah menjadi sumber kekuatan , semangat dan inspirasi sepanjang perjalanan hidup dalam dunia Pendidikan saya, dan Terima kasih untuk segala doa , dan kasih sayang yang tiada hentinya , serta pengorbanan yang tak terhingga yang mungkin tidak bisa saya balas sepenuhnya, mungkin tanpa kehadiran dan dukungan kedua orang tua saya ,dan adik saya pencapaian ini tidak akan terwujud.

Terima kasih atas segala kasih sayang dan semangat yang tidak pernah henti diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim, Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc., selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Dr.Walid Musthafa Sembiring, S,Sos, M.I, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area
4. Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP, Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

5. Bapak Khairullah S.I.Kom, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Film Kaka Boss, sebagai objek penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu, wawasan, inspirasi selama perkuliahan berlangsung.
8. Teruntuk kedua orang tua penulis tersayang Bapak Rudolf P Malau & Ibu Sherly M Sianipar Terimakasih atas segala kasih sayangnya yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kalian memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun kalian mampu senantiasa selalu memberikan yang terbaik kepada penulis. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan adalah karena dan untuk kalian berdua.
9. kepada saudara penulis yaitu adik saya tercinta Octora Fernandez Malau Terimakasih yang selalu percaya kepada kakak perempuan satu-satunya ini, yang tidak pernah menjatuhkan semangat kakaknya, yang selalu bilang pasti bisa dan mengalah untuk penulis, dan terima kasih buat semangat dan cinta kasihnya.
10. Untuk sahabat seperjuangan sekolah saya Mutiara Naiborhu, Anastasya Sinaga, Dian Fransiska, Tania Dian, Magda Situmorang, Grace Deborah Terima kasih sudah selalu membantu semangat penulis untuk bertahan dalam dunia perkuliahan selalu yakinkan saya untuk bisa dan semangat dalam skripsian, yang tiada hentinya untuk selalu kasih support.
11. Teman – teman angkatan 2021 selaku teman seperjuangan yang telah berjuang bersama di Universitas Medan Area.
12. Untuk teman Saya Jiah Marbun terima kasih banyak sudah bantu dan support saya selama mengerjakan seminar proposal.

13. Untuk Adinda saya semasa kuliah di Universitas Medan Area, Pritty Sinaga, Angel Dearn Saragih, Gabby Sitepu dan teman-teman sapa yang lainnya, terima kasih karena selalu support bantu dan mewarnai hari-hari saya selama perkuliahan.
14. Sahabat penulis Siska Oktariana Ginting, terimakasih sudah selalu mendengar cerita saya di saat saya sedang butuhnya untuk meminta bantuan selalu menemani saya di perantauan ini dan saya juga sangat berterima kasih karena sudah selalu support saya dalam mengerjakan skripsi ini Bersama-sama kita lewatin selalu nguatkan satu sama lain, dan semoga selesai kuliah ini kita berhasil Bersama-sama.
15. Sahabat saya Nabilla Syaharani Nasution dan Keluarga Terima kasih sudah hadir, sudah selalu baik kepada Yohana selama di perantauan ini, ternyata kita berjuang dari awal kuliah sampai skripsian ya Billa, tidak menyangka sampai sama-sama semangat untuk mengerjakan skripsian, yang selalu support dalam mengerjakan skripsian, yang selalu ke kampus sama-sama juga untuk mengurus tugas perkuliahan dan sampai tahap skripsian ini, dan kita harus wisuda bareng ya dan sukses bareng ya, Billa.
16. Buat keluarga besarku Malau & Sianipar terutama Tante ku Rauli Sianipar terima kasih sudah memberi semangat kepada Yohana Gracia Malau yang selalu bantu dan baik kepada penulis semoga Tuhan selalu memberi kalian kesehatan dan memberi rezeki yang baik dari Tuhan, Yohana hanya bisa berdoa untuk kalian yang selalu beri semangat Yohana.
17. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Yohana Gracia Malau Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan

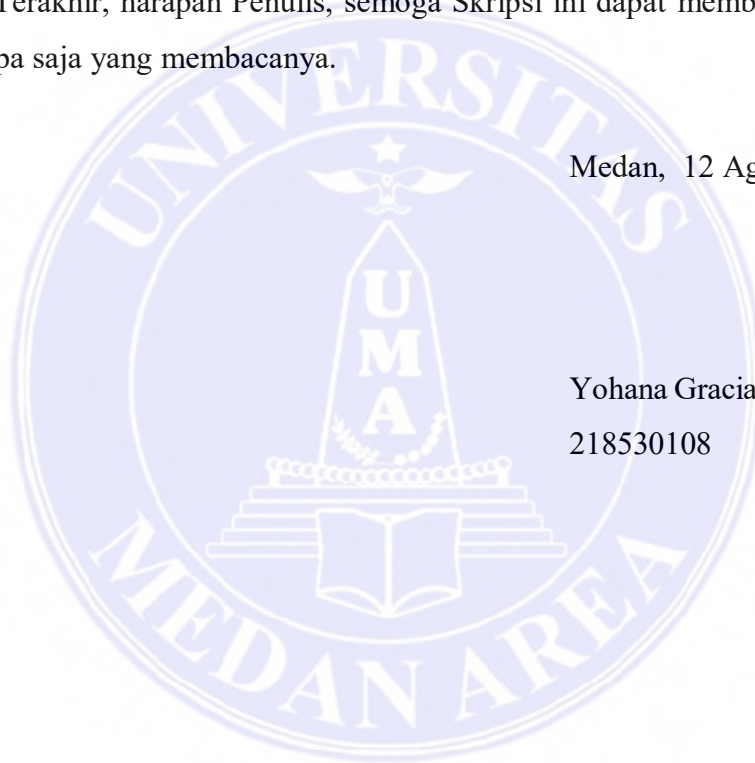
untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Yohana. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Sebagai manusia biasa Penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan siska lmu pengetahuan yang dimiliki oleh Penulis. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, Penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun.

Terakhir, harapan Penulis, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Medan, 12 Agustus 2025

Yohana Gracia Malau  
218530108



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiviv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xivv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
17.1.....	L
atar Belakang.....	1
17.2.....	F
okus Penelitian.....	5
17.3.....	R
umusan Masalah .....	5
17.4.....	T
ujuan Penelitian.....	5
17.5.....	M
manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Komunikasi Massa.....	7
2.2 Media Massa.....	10
2.3 Film.....	12
2.4 Film <i>Kaka Boss</i> .....	15
2.5 Stereotip dan Budaya Orang Timur .....	19
2.6 Representasi.....	23
2.7 Semiotika.....	26
2.7.1 Semiotika Roland Barthes.....	26
2.8 Penelitian Terdahulu .....	28
2.9 Kerangka Berpikir.....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	31

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3.3 Sumber Data .....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Latar Penelitian .....	42
4.1.1 Film Kaka Boss .....	42
4.1.2 Profil Arie Kriting .....	44
4.1.3 Profil Film Kaka Boss.....	45
4.1.4 Sinopsis Film Kaka Boss .....	46
4.1.5 Pemain Film Kaka Boss.....	47
4.2 Temuan Penelitian .....	51
4.3 Pembahasan Temuan Penelitian .....	66
4.4 Validasi Data .....	70
4.4.1 Latar Belakang Ahli.....	70
4.4 Keabsahan Data .....	72
<b>BAB V KESIMPULAN &amp; SARAN.....</b>	<b>75</b>
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

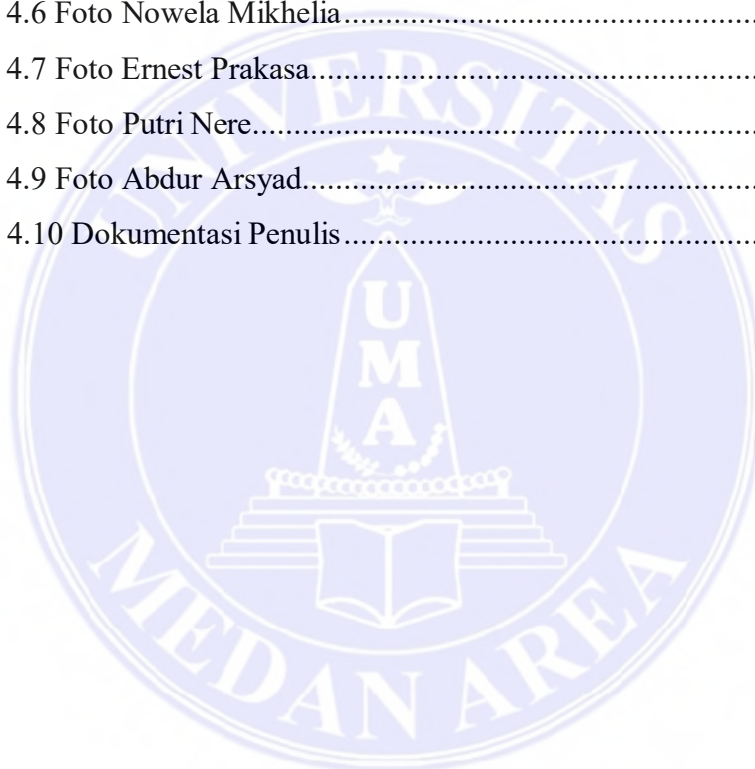
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Film Kaka Boss Scene 1 .....	52
Tabel 4.2 Film Kaka Boss Scene 2 .....	54
Tabel 4.3 Film Kaka Boss Scene 3 .....	56
Tabel 4.4 Film Kaka Boss Scene 4 .....	57
Tabel 4.5 Film Kaka Boss Scene 5 .....	59
Tabel 4.6 Film Kaka Boss Scene 6 .....	60
Tabel 4.7 Film Kaka Boss Scene 7 .....	62



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film KAKA BOSS .....	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1 Profil Arie Kriting.....	44
Gambar 4.2 Scene Film Kaka Boss.....	45
Gambar 4.3 Foto Godfred Orindeod.....	47
Gambar 4.4 Foto Glory Hillary.....	47
Gambar 4.5 Foto Mamat Alkatiri.....	48
Gambar 4.6 Foto Nowela Mikhelia.....	48
Gambar 4.7 Foto Ernest Prakasa.....	49
Gambar 4.8 Foto Putri Nere.....	49
Gambar 4.9 Foto Abdur Arsyad.....	50
Gambar 4.10 Dokumentasi Penulis.....	71



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media massa, khususnya film, memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat persepsi sosial terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat. Film sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan realitas sosial dan budaya yang ada. Salah satu aspek yang sering muncul dalam film adalah stereotip, yaitu gambaran atau representasi yang disederhanakan mengenai kelompok tertentu berdasarkan karakteristik budaya, etnis, gender, atau status sosial mereka (Hall, 1997).

Dalam konteks Indonesia, stereotip tentang orang Timur, khususnya mereka yang berasal dari wilayah Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara, kerap muncul dalam berbagai produk media, termasuk film. Orang Timur sering kali direpresentasikan sebagai individu yang memiliki karakter kuat, pekerja keras, tetapi juga tunduk pada otoritas. Stereotip ini, meskipun terlihat netral atau bahkan positif, dapat memberikan dampak yang kompleks dalam pembentukan identitas dan persepsi masyarakat terhadap kelompok ini.

Film *Kaka Boss* (2024) merupakan salah satu film Indonesia yang menampilkan karakter dari wilayah Timur dengan latar cerita yang berfokus pada dunia kerja profesional. Dalam film ini, karakter utama yang berasal dari Timur digambarkan dengan sifat-sifat tertentu yang dapat dikaitkan dengan stereotip yang selama ini berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana representasi stereotip orang Timur dalam film *Kaka Boss*

dan sejauh mana film ini memperkuat atau menantang pandangan yang ada.

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang efektif, sebab kombinasi antara unsur visual, suara, dan cerita mampu menyampaikan pesan yang kompleks dan membentuk persepsi publik (Klarer, 2004). Film tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga alat edukasi dan refleksi yang menyampaikan pesan moral, sosial, serta budaya. Dalam kaitannya dengan isu gender, film sering kali mencerminkan stereotip atau memperkuat peran gender yang ada di masyarakat. Representasi ini memiliki dampak yang signifikan, baik dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gender maupun dalam mengonfirmasi atau menantang peran gender tradisional yang ada (Butler, 1990).

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji dalam konteks stereotip budaya adalah Kaka Boss, sebuah film komedi romantis yang disutradarai oleh Arie Kriting dan Kristo Immanuel. Film ini mengisahkan hubungan dinamis antara Angel, seorang karyawan perempuan yang dikenal pekerja keras dan mandiri, dan Ferdinand, bosnya yang menampilkan sikap dominan dan terkadang menyebalkan. Sebagai film yang berlatar dunia kerja, Kaka Boss menyajikan gambaran tentang bagaimana karakteristik dan stereotip "Orang Timur" dapat direpresentasikan dalam interaksi profesional. Film ini memperlihatkan bagaimana budaya, otoritas, dan stereotip tentang "Orang Timur" berinteraksi dan saling memengaruhi dalam lingkungan kerja, sehingga relevan untuk diteliti lebih lanjut.



Gambar 1.1 Poster Film KAKA BOSS

Sumber:

[https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.rii.co.id%2Fhiburan%2F914\\_446%2Fcoming-soon-kaka-boss-film-dari-indonesia-](https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.rii.co.id%2Fhiburan%2F914_446%2Fcoming-soon-kaka-boss-film-dari-indonesia-)

Cerita dalam Kaka Boss berfokus pada perkembangan hubungan antara Martha dan Ferdinand, yang menyiratkan ketegangan budaya dan stereotip yang terkait dengan karakteristik "Orang Timur" dalam konteks budaya Indonesia.

Angel, sebagai tokoh utama perempuan, dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntutnya untuk menghadapi dominasi dan otoritas, khususnya dari Ferdinand yang berperan sebagai figur otoritatif. Melalui karakter dan alur yang berkembang, film ini menampilkan bagaimana stereotip "Orang Timur" sering kali ditampilkan dalam media, baik dari aspek gender maupun budaya. Karakter Angel dan Ferdinand merefleksikan stereotip tertentu mengenai sikap, perilaku, dan peran yang sering dikaitkan dengan orang dari bagian Timur Indonesia, yang kerap digambarkan lebih tunduk pada hirarki kekuasaan atau memiliki sikap tradisional tertentu.

Sebagai sebuah karya populer yang telah mendapat apresiasi di tingkat nasional, Kaka Boss berhasil menyajikan cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menggugah pertanyaan tentang relevansi stereotip budaya dalam media. Dalam masyarakat, stereotip orang dari berbagai daerah, termasuk "Orang Timur," masih sering memengaruhi pandangan publik. Stereotip ini dapat mencakup penggambaran orang Timur sebagai sosok yang kuat namun tunduk pada otoritas, atau sebagai pribadi dengan sifat dan nilai yang lebih tradisional.

Penggambaran ini menjadi menarik untuk dianalisis karena dapat memengaruhi persepsi publik terhadap orang Timur serta memperkuat atau menantang stereotip yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi stereotip "Orang Timur" dalam film Kaka Boss, dengan fokus pada karakter Marta, Angel dan Ferdinand. Pemilihan film ini sebagai objek kajian didasarkan pada kemampuannya untuk merefleksikan permasalahan stereotip budaya dalam hubungan kekuasaan dan otoritas, khususnya dalam lingkungan kerja profesional. Dengan menganalisis film ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana media, khususnya film, berperan dalam membentuk dan menyampaikan pandangan stereotip budaya yang berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat. Penelitian ini juga berupaya menilai potensi film sebagai medium edukasi sosial untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif dan adil terhadap stereotip budaya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi stereotip orang Timur dalam film Kaka Boss (2024). Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakter-karakter dalam film tersebut menggambarkan stereotip budaya dan bagaimana representasi ini dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap orang Timur.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana stereotip orang Timur direpresentasikan melalui karakter Ferdinand dalam film Kaka Boss?
2. Apakah film Kaka Boss mendukung atau menantang stereotip budaya yang sering dilekatkan pada masyarakat Timur Indonesia?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam “Representasi Stereotip Orang Timur dalam Film KakaBoss” adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana stereotip orang Timur dipresentasikan dalam film Kaka Boss
2. Menilai apakah film Kaka Boss mendukung atau menantang pandangan tradisional tentang stereotip budaya orang timur.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang representasi stereotip budaya dalam film, khususnya stereotip orang Timur dalam konteks profesional. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai hubungan antara media, budaya, dan kekuasaan, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang terkait isu stereotip budaya dan komunikasi massa.

### 2. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang relevan bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik dengan studi budaya dan media. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya yang fokus pada bagaimana media, terutama film, mempengaruhi persepsi masyarakat tentang peran dan stereotip budaya, khususnya mengenai masyarakat Timur Indonesia.

### 3. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pembuat film dan industri kreatif mengenai pentingnya menyajikan representasi budaya yang seimbang dan tidak bias dalam karya mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat untuk lebih kritis terhadap pengaruh media dalam membentuk persepsi budaya dan mendorong kesadaran akan pentingnya pemahaman yang lebih inklusif terhadap stereotip budaya, khususnya yang terkait dengan orang Timur dalam lingkungan profesional dan kehidupan sehari-hari.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Massa**

Media massa adalah sarana yang digunakan untuk menyebarkan pesan atau informasi kepada khalayak luas secara serentak. Sebagai elemen utama dalam komunikasi massa, media massa berfungsi sebagai penghubung antara pengirim pesan dan audiens dalam skala besar, baik melalui media cetak seperti koran dan majalah, maupun media elektronik seperti televisi, radio, dan platform digital. Media massa memainkan peran penting dalam memberikan informasi, mendidik, menghibur, serta membentuk opini publik dan norma sosial (Cangara, 2010). Dalam pengertian yang lebih luas, media massa mencakup setiap alat komunikasi yang dapat menjangkau banyak orang secara bersamaan dengan pesan yang sama. Menurut Hafied Cangara (2010), media massa memiliki beberapa karakteristik khas. Pertama, media massa bersifat publik, yang berarti informasi yang disampaikan terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja tanpa batasan. Kedua, media massa memiliki jangkauan luas dan heterogen, menarik audiens dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Ketiga, media massa bersifat satu arah, di mana informasi disampaikan dari sumber kepada audiens tanpa adanya umpan balik langsung atau interaksi personal. Karakteristik ini memungkinkan media massa untuk menjangkau banyak orang dalam waktu singkat, meskipun dengan keterbatasan dalam hal interaksi langsung.

Dalam masyarakat modern, peran media massa semakin berkembang, dari sekadar menyediakan informasi hingga berfungsi sebagai alat pembentuk opini

publik dan norma sosial. Menurut McQuail (2010), media massa membantu masyarakat untuk memahami dan beradaptasi dengan perubahan di sekeliling mereka melalui penyampaian informasi dan cerita. Media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan menilai isu-isu tertentu dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam penyampaian karakter dan cerita dalam film, media massa dapat menciptakan stereotip atau gambaran tertentu yang membentuk persepsi publik terhadap kelompok sosial tertentu, termasuk stereotip budaya.

Dalam konteks penelitian ini, media massa memainkan peran penting dalam menyampaikan representasi budaya melalui film Kaka Boss. Sebagai salah satu bentuk media massa, film tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga medium untuk menyampaikan pesan sosial melalui visual dan narasi. Dengan menggunakan elemen-elemen seperti dialog, bahasa tubuh, kostum, dan latar tempat, film dapat membentuk karakter yang mengandung stereotip atau bahkan menantang pandangan tradisional terkait kelompok budaya tertentu. Dalam hal ini, Kaka Boss menjadi wadah di mana stereotip tentang orang Timur direpresentasikan, baik secara visual maupun verbal, sehingga mempengaruhi bagaimana audiens memahami dan menilai budaya orang Timur.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, peran media massa dalam menyebarkan informasi semakin luas dengan munculnya platform-platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Twitter. Platform digital ini memungkinkan penyampaian informasi yang lebih cepat dan interaktif, serta memberikan ruang bagi audiens untuk memberikan umpan balik dan berpartisipasi dalam diskusi. Transformasi ini menjadikan media massa lebih responsif terhadap pandangan dan

kebutuhan audiens, meskipun tetap mempertahankan fungsinya sebagai penyebar informasi dalam skala besar (Jenkins, 2006).

Dalam analisis film Kaka Boss, media massa melalui film berperan dalam menciptakan dan mendistribusikan makna sosial yang mempengaruhi persepsi publik tentang stereotip orang Timur. Melalui karakterisasi yang ada dalam film, seperti tokoh Angel dan Ferdinand, film ini membentuk pemahaman audiens terhadap sifat dan sikap yang dianggap khas dari orang Timur. Misalnya, karakter Angel yang digambarkan sebagai pekerja keras dan rendah hati dapat dipandang sebagai penggambaran stereotip tentang masyarakat Timur yang kerap dianggap patuh pada aturan dan otoritas. Di sisi lain, jika terdapat elemen yang menunjukkan kemandirian atau ketegasan Angel, hal ini dapat dilihat sebagai upaya mendekonstruksi stereotip budaya yang ada.

Dengan demikian, media massa, khususnya film, memiliki kekuatan untuk membentuk realitas sosial dan budaya melalui representasi yang disajikan. Film sebagai media massa menjadi ruang di mana stereotip dan identitas budaya dapat dieksplorasi dan ditantang, memberikan ruang bagi audiens untuk mempertanyakan pandangan sosial yang sudah mapan dan mempertimbangkan perspektif baru terkait budaya dan identitas. Dalam analisis representasi stereotip orang Timur dalam Kaka Boss, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media massa dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap stereotip budaya, sekaligus mengevaluasi apakah film ini sekadar memperkuat stereotip atau berusaha untuk mendekonstruksinya.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang peran media massa dalam membentuk dan menyebarkan makna sosial, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap kajian representasi budaya di media, khususnya film, serta membantu audiens untuk lebih kritis terhadap pengaruh media dalam membentuk pandangan sosial tentang budaya daerah.

## 2.2 Media Massa

Media massa adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyebarkan pesan atau informasi kepada khalayak yang luas dan tersebar. Sebagai elemen utama dalam komunikasi massa, media massa berfungsi sebagai saluran yang menghubungkan pengirim pesan dengan audiens dalam skala besar, baik melalui media cetak seperti koran dan majalah, maupun media elektronik seperti televisi, radio, dan platform digital. Media massa berperan penting dalam menyampaikan informasi yang mendidik, menghibur, serta membentuk opini publik dan norma sosial (Cangara, 2010). Dalam pengertian yang lebih luas, media massa mencakup setiap alat komunikasi yang dapat menjangkau banyak orang secara simultan dengan isi pesan yang sama.

Menurut Hafied Cangara (2010), media massa memiliki beberapa ciri khas yang membuatnya berbeda dari bentuk komunikasi lainnya. Pertama, media massa bersifat publik, artinya informasi yang disampaikan dapat diakses oleh siapa saja tanpa ada batasan tertentu. Kedua, media massa memiliki jangkauan yang luas dan heterogen, di mana audiensnya berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Ketiga, media massa bersifat satu arah, karena informasi disampaikan dari sumber kepada audiens tanpa adanya interaksi langsung atau umpan balik yang segera. Ciri ini membuat media massa mampu menjangkau banyak orang dalam waktu singkat, tetapi dengan keterbatasan dalam hal interaksi personal.

Peran media massa dalam masyarakat modern sangat beragam, mulai dari menyediakan berita dan informasi yang faktual, hingga berfungsi sebagai alat hiburan dan edukasi. McQuail (2010) menyatakan bahwa media massa memiliki fungsi penting dalam membentuk opini publik dan mendistribusikan norma sosial, yang memungkinkan masyarakat untuk memahami dan beradaptasi dengan perubahan di sekitar mereka. Dengan kata lain, media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi bagaimana individu berpikir, bertindak, dan menilai isu-isu tertentu. Misalnya, melalui penyampaian cerita dan karakter dalam film atau iklan, media massa dapat menciptakan stereotip atau gambaran tertentu yang akhirnya membentuk persepsi publik terhadap kelompok sosial tertentu, termasuk gender.

Di era digital, fungsi media massa semakin berkembang seiring dengan munculnya internet dan media sosial. Platform-platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Twitter kini menjadi bagian dari media massa yang mampu menyampaikan informasi secara cepat dan langsung kepada audiens global. Media digital ini juga mengubah sifat komunikasi massa dari yang semula satu arah menjadi lebih interaktif, karena audiens kini dapat memberikan umpan balik dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Transformasi ini membuat media massa menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta pandangan audiens, meskipun tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai penyebar informasi dalam skala besar (Jenkins, 2006).

Dalam konteks penelitian ini, media massa berperan penting dalam menyampaikan representasi gender melalui film Kaka Boss. Sebagai salah satu bentuk media massa, film tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga menjadi

sarana penyampaian pesan sosial melalui visual dan narasi yang membentuk karakter dan hubungan antar-tokoh. Melalui analisis terhadap representasi gender dalam film ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana media massa membentuk atau mempengaruhi persepsi audiens terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam lingkungan profesional. Dengan memahami peran media massa dalam membangun dan mendistribusikan makna sosial, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak potensial dari media massa terhadap persepsi masyarakat tentang gender dan norma-norma yang menyertainya.

Dengan kata lain, media massa memiliki kekuatan untuk membentuk realitas sosial dengan cara yang kompleks. Dalam hal representasi gender, media massa tidak hanya mencerminkan peran gender tradisional yang ada di masyarakat, tetapi juga berpotensi untuk mengkritisi atau mendekonstruksi peran-peran tersebut. Film sebagai media massa menjadi ruang di mana makna dan identitas gender dapat dieksplorasi dan ditantang, memberikan ruang bagi audiens untuk mempertanyakan pandangan-pandangan sosial yang sudah ada dan mempertimbangkan perspektif baru terkait gender.

### 2.3 Film

Dalam studi film dan media, genre adalah istilah yang digunakan untuk mengelompokkan karya berdasarkan tema, gaya, dan elemen-elemen naratif tertentu yang membentuk ekspektasi audiens terhadap isi dan gaya penyampaian cerita. Menurut Bordwell dan Thompson (2013), genre adalah kategori atau pengelompokan film yang dibentuk berdasarkan karakteristik khusus yang dapat dikenali oleh audiens, seperti tema utama, struktur narasi, atau elemen visual

tertentu. Setiap genre memiliki konvensi atau ciri khas yang membedakannya dari genre lain dan memungkinkan penonton untuk memahami apa yang akan mereka temui dalam film tersebut. Misalnya, genre horor dikenal dengan elemen-elemen menegangkan dan suasana yang menakutkan, sementara genre komedi mengandalkan humor dan plot yang ringan untuk menghibur audiens.

Fungsi genre dalam film dan media adalah memberikan kerangka yang mempermudah audiens untuk memahami dan mengapresiasi isi cerita. Genre membantu audiens mengatur ekspektasi mereka terhadap film yang akan mereka tonton, sekaligus memberikan pedoman bagi pembuat film dalam merancang alur cerita, karakterisasi, dan gaya visual yang sesuai. Dengan demikian, genre berperan sebagai “kontrak tak tertulis” antara pembuat film dan audiens, di mana keduanya memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang bisa diharapkan dari film tersebut. Selain itu, genre juga menjadi alat pemasaran yang penting dalam industri film karena memungkinkan produser dan distributor untuk menarik penonton yang memiliki preferensi genre tertentu (Bordwell & Thompson, 2013).

Film Kaka Boss masuk ke dalam genre komedi romantis, di mana unsur komedi dan romantisme menjadi pilar utama dalam struktur cerita. Komedi romantis adalah subgenre dari komedi yang menggabungkan elemen humor dengan tema-tema percintaan. Biasanya, genre ini berfokus pada hubungan antara dua karakter utama yang mengalami konflik atau kesalahpahaman di awal cerita, yang kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih dalam. Menurut King (2002), komedi romantis sering kali mengeksplorasi tema-tema seperti perbedaan kepribadian, pertemuan tak terduga, serta proses saling memahami antara dua individu dengan cara yang ringan dan menghibur. Elemen komedi digunakan

untuk mengurangi ketegangan dan menambah daya tarik cerita, sementara elemen romantis bertujuan untuk menyentuh emosi audiens.

Dalam Kaka Boss, dinamika komedi dan romansa terlihat jelas melalui interaksi antara dua karakter utama, Angel dan Ferdinand. Sebagai karakter yang mewakili stereotip orang Timur, Angel sering kali digambarkan sebagai pekerja keras, mandiri, namun tetap memiliki sikap yang tunduk pada otoritas. Di sisi lain, Ferdinand digambarkan sebagai sosok yang dominan dan berada di posisi atas dalam struktur kerja. Ketegangan antara dua karakter ini menciptakan situasi-situasi lucu yang sering kali muncul akibat perbedaan karakter dan pandangan budaya mereka, serta posisi mereka dalam hierarki profesional. Narasi ini sesuai dengan pola genre komedi romantis yang mengandalkan dinamika perbedaan karakter dan budaya untuk menciptakan humor dan ketertarikan.

Analisis film Kaka Boss dalam konteks genre komedi romantis memberikan wawasan penting tentang bagaimana stereotip budaya, khususnya stereotip orang Timur, dapat ditampilkan dalam genre yang secara tradisional memiliki konvensi tertentu. Genre komedi romantis sering kali memanfaatkan stereotip untuk menciptakan humor, tetapi juga berpotensi untuk mendekonstruksi stereotip tersebut. Misalnya, jika film ini menggambarkan Angel sebagai karakter yang penuh kerja keras dan kesabaran, hal ini bisa mencerminkan stereotip budaya orang Timur yang sering kali dianggap sebagai sosok yang tunduk dan setia. Sebaliknya, jika Angel juga digambarkan sebagai sosok yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan dari atasannya, maka film ini mungkin berupaya untuk mendobrak stereotip budaya tersebut.

Dengan demikian, Kaka Boss tidak hanya menarik untuk diteliti karena tema komedi dan romansanya, tetapi juga karena representasi stereotip budaya orang Timur yang muncul melalui interaksi karakter dalam lingkungan kerja. Sebagai genre komedi romantis, film ini memberikan ruang bagi audiens untuk menyaksikan bagaimana stereotip budaya orang Timur dipresentasikan dengan cara yang ringan, namun tetap memiliki dampak yang dapat memengaruhi persepsi penonton tentang norma sosial dan budaya. Analisis terhadap genre komedi romantis dalam film ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi apakah representasi stereotip dalam film Kaka Boss memperkuat pandangan yang ada atau justru berusaha mendekonstruksi stereotip tersebut dalam konteks profesional.

Secara keseluruhan, penempatan film Kaka Boss dalam genre komedi romantis memberikan latar yang menarik untuk analisis representasi budaya. Melalui penggunaan humor dan tema percintaan, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang relevan tentang dinamika budaya di lingkungan kerja. Studi ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana genre komedi romantis dalam film Kaka Boss memperkuat atau mengkritisi stereotip budaya, serta bagaimana genre ini berperan dalam membentuk persepsi publik mengenai identitas dan peran sosial orang Timur dalam masyarakat (King, 2002; Bordwell & Thompson, 2013).

## 2.4 Film *Kaka Boss*

Dalam studi film dan media, *genre* adalah istilah yang digunakan untuk mengelompokkan karya berdasarkan tema, gaya, dan elemen-elemen naratif tertentu yang membentuk ekspektasi audiens terhadap isi dan gaya penyampaian

cerita. Menurut Bordwell dan Thompson (2013), genre adalah kategori atau pengelompokan film yang dibentuk berdasarkan karakteristik khusus yang dapat dikenali oleh audiens, seperti tema utama, struktur narasi, atau elemen visual dan audio tertentu. Setiap genre memiliki konvensi atau ciri khas yang membedakannya dari genre lain dan memungkinkan penonton untuk memahami apa yang akan mereka temui dalam film tersebut. Misalnya, genre horor dikenal dengan elemen-elemen menegangkan dan suasana yang menakutkan, sementara genre komedi mengandalkan humor dan plot yang ringan untuk menghibur audiens. Fungsi genre dalam film dan media adalah memberikan kerangka yang mempermudah audiens untuk memahami dan mengapresiasi isi cerita. Genre membantu audiens mengatur ekspektasi mereka terhadap film yang akan mereka tonton, sekaligus memberikan pedoman bagi pembuat film dalam merancang alur cerita, karakterisasi, dan gaya visual yang sesuai. Dengan demikian, genre berperan sebagai “kontrak tak tertulis” antara pembuat film dan audiens, di mana keduanya memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang bisa diharapkan dari film tersebut. Selain itu, genre juga menjadi alat pemasaran yang penting dalam industri film karena memungkinkan produser dan distributor untuk menarik penonton yang memiliki preferensi genre tertentu (Bordwell & Thompson, 2013).

- 1 Dalam dunia perfilman, beberapa genre yang umum meliputi drama, komedi, aksi, horor, fiksi ilmiah, dan dokumenter. Masing-masing genre ini memiliki ciri khas yang unik. Film drama, misalnya, fokus pada pengembangan karakter dan konflik emosional yang mendalam, sedangkan film aksi menonjolkan adegan-adegan fisik yang intens, seperti perkelahian dan kejar-kejaran. Genre komedi menggunakan

humor sebagai elemen utama, sering kali dengan dialog yang lucu atau situasi yang menggelikan. Genre lain seperti romantis, misalnya, cenderung menonjolkan dinamika percintaan antara karakter utama, dan genre dokumenter lebih berfokus pada penyampaian informasi atau fakta tentang peristiwa nyata dengan pendekatan yang objektif (Hall, 1997).

- 2 Film Kaka Boss masuk ke dalam genre komedi romantis, di mana unsur komedi dan romantisme menjadi pilar utama dalam struktur cerita. Komedi romantis adalah subgenre dari komedi yang menggabungkan elemen humor dengan tema-tema percintaan. Biasanya, genre ini berfokus pada hubungan antara dua karakter utama yang mengalami konflik atau kesalahpahaman di awal cerita, yang kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih dalam. Menurut King (2002), komedi romantis sering kali mengeksplorasi tema-tema seperti perbedaan kepribadian, pertemuan tak terduga, serta proses saling memahami antara dua individu dengan cara yang ringan dan menghibur. Elemen komedi digunakan untuk mengurangi ketegangan dan menambah daya tarik cerita, sedangkan elemen romantis bertujuan untuk menyentuh emosi audiens.
- 3 Dalam film Kaka Boss, dinamika komedi dan romansa terlihat jelas melalui interaksi antara dua karakter utama, Angel dan Ferdinand. Sebagai seorang perempuan yang mandiri dan pekerja keras, Angel digambarkan berlawanan dengan Ferdinand, bosnya yang dominan dan cenderung arogan. Ketegangan antara dua karakter ini menciptakan situasi-situasi lucu yang sering kali muncul akibat kesalahpahaman,

perbedaan kepribadian, atau posisi mereka dalam hierarki profesional. Elemen romansa berkembang seiring cerita, di mana konflik awal di antara mereka perlahan berubah menjadi ketertarikan, membentuk narasi khas dari genre komedi romantis. Kehadiran humor dalam interaksi mereka bertujuan untuk membuat audiens merasa terhibur, sementara aspek romansa menambahkan daya tarik emosional yang membuat cerita terasa relevan bagi penonton yang tertarik dengan dinamika hubungan di tempat kerja (Bordwell & Thompson, 2013; King, 2002).

- 4 Analisis film Kaka Boss dalam konteks genre komedi romantis memberikan wawasan penting tentang bagaimana representasi gender dapat dihadirkan dalam genre yang secara tradisional memiliki ciri khas tertentu. Genre komedi romantis sering kali memanfaatkan stereotip gender untuk menciptakan humor, tetapi dalam beberapa kasus, genre ini juga dapat digunakan untuk menantang atau mendekonstruksi stereotip tersebut. Misalnya, jika film ini menampilkan Angel sebagai karakter perempuan yang mampu bersikap mandiri dan kompeten di lingkungan kerja, hal ini bisa menjadi upaya untuk mendobrak stereotip gender yang menganggap perempuan sebagai sosok yang harus tunduk pada otoritas laki-laki. Sebaliknya, jika karakter Ferdinand hanya ditampilkan sebagai laki-laki yang dominan dan tidak berubah sepanjang cerita, film ini mungkin sekadar memperkuat stereotip gender tradisional.
- 5 Dengan demikian, film Kaka Boss tidak hanya menarik untuk diteliti karena tema komedi dan romansanya, tetapi juga karena representasi gender yang muncul melalui interaksi dua karakter utama dalam

lingkungan kerja profesional. Sebagai genre komedi romantis, film ini memberikan ruang bagi audiens untuk menyaksikan bagaimana peran gender dipresentasikan secara ringan, tetapi tetap memiliki dampak yang dapat memengaruhi persepsi penonton tentang norma-norma gender. Analisis terhadap genre komedi romantis dalam film ini juga memungkinkan kita untuk mengeksplorasi apakah representasi gender dalam film Kaka Boss bersifat mendukung stereotip atau justru berusaha untuk mendobrak batas-batas peran gender tradisional dalam konteks profesional.

- 6 Secara keseluruhan, penempatan film Kaka Boss dalam genre komedi romantis memberikan latar yang menarik untuk analisis representasi gender. Melalui penggunaan humor dan tema percintaan, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang relevan tentang dinamika gender di tempat kerja. Studi ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana genre komedi romantis dalam film Kaka Boss memperkuat atau mengkritisi stereotip gender, serta bagaimana genre ini berperan dalam membentuk persepsi publik mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam lingkungan profesional (King, 2002; Bordwell & Thompson, 2013)

## 2.5 Stereotip dan Budaya Orang Timur

Stereotip adalah persepsi, keyakinan, atau pandangan yang dilekatkan pada kelompok atau individu tertentu berdasarkan atribut seperti budaya, etnis, gender, atau status sosial ekonomi. Dalam sosiologi, stereotip dianggap sebagai

cara individu untuk menyederhanakan informasi tentang kelompok atau individu yang berbeda dari mereka. Menurut Lippmann (1922), stereotip adalah "gambar di kepala" yang membantu seseorang memahami dunia yang kompleks dan membuat keputusan cepat. Walaupun stereotip memiliki fungsi adaptif sebagai cara untuk menyederhanakan persepsi, stereotip sering kali mengabaikan keragaman individu dan cenderung memperkuat pandangan yang bias atau tidak akurat tentang kelompok tertentu.

Dalam konteks film dan media, stereotip digunakan untuk menyampaikan informasi atau karakteristik tertentu kepada penonton secara cepat. Dengan menggunakan stereotip, pembuat film dapat menciptakan karakter yang mudah dikenali dan dipahami oleh audiens tanpa memerlukan banyak penjelasan. Namun, ketika stereotip ini digunakan secara berlebihan atau tidak berimbang, hal ini dapat memperkuat pandangan yang bias atau merendahkan terhadap kelompok tertentu. Sebagai media massa yang memiliki jangkauan luas, film memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk persepsi publik terhadap kelompok sosial tertentu. Penelitian oleh McQuail (2010) menunjukkan bahwa stereotip dalam film dapat mengukuhkan prasangka yang ada di masyarakat dan mengarahkan pandangan negatif terhadap kelompok tertentu.

Di Indonesia, stereotip dalam media, termasuk film, sering kali mencerminkan prasangka terhadap kelompok minoritas budaya atau etnis.

Suryawan (2019), seorang peneliti lokal, menyebutkan bahwa stereotip tentang orang Timur sebagai sosok yang patuh dan pekerja keras banyak ditemukan dalam media Indonesia. Representasi ini tidak hanya memperkuat pandangan yang menyederhanakan identitas budaya orang Timur, tetapi juga

dapat mempengaruhi cara masyarakat memperlakukan mereka dalam berbagai konteks, seperti di lingkungan kerja atau kehidupan sehari-hari. Misalnya, stereotip ini dapat membuat orang Timur dipandang sebagai pekerja keras, tetapi jarang dipromosikan ke posisi kepemimpinan karena dianggap kurang memiliki kualitas kepemimpinan yang mandiri.

Studi tentang stereotip dalam film sangat penting karena film memiliki kekuatan untuk membentuk atau bahkan mengubah persepsi publik tentang kelompok sosial tertentu. Film sering kali mencerminkan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dan memainkan peran dalam membentuk atau menegaskan pandangan tentang apa yang dianggap sebagai perilaku atau identitas yang "normal". Bordwell dan Thompson (2013) menyatakan bahwa film sebagai media massa berfungsi tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial. Melalui karakter dan alur cerita, film dapat menampilkan stereotip yang memperkuat pandangan tradisional atau, sebaliknya, menantang stereotip tersebut dengan menampilkan karakter yang lebih beragam dan kompleks.

Dalam kehidupan sehari-hari, stereotip memengaruhi cara orang berinteraksi dan membuat keputusan tentang orang lain. Masyarakat sering kali mengandalkan stereotip yang telah diserap dari media atau lingkungan sosial untuk menilai atau mengategorikan individu atau kelompok lain. Menurut Rahmawati (2021), stereotip dalam media Indonesia dapat memperkuat diskriminasi dan ketidaksetaraan sosial, terutama terhadap kelompok minoritas. Dalam kasus orang Timur, stereotip bahwa mereka lebih cocok untuk pekerjaan fisik atau berada dalam posisi subordinat mempengaruhi cara mereka diperlakukan di lingkungan kerja atau bahkan kesempatan mereka dalam

mencapai jenjang karier yang lebih tinggi.

Budaya orang Timur Indonesia, terutama dari wilayah Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara, sering kali diasosiasikan dengan nilai-nilai tradisional, penghormatan terhadap hierarki, solidaritas komunitas, dan etos kerja keras. Nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari identitas budaya orang Timur dan membentuk cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika budaya ini direpresentasikan dalam media, nilai-nilai tersebut sering kali disederhanakan menjadi stereotip yang membatasi, seperti pandangan bahwa orang Timur adalah pekerja keras, patuh, dan tidak banyak protes terhadap otoritas. Penelitian oleh Prasetya (2020) menunjukkan bahwa representasi semacam ini tidak hanya mencerminkan pandangan yang terbatas, tetapi juga dapat memperkuat diskriminasi sosial terhadap kelompok tersebut.

Dalam film *Kaka Boss*, karakter Angel yang berasal dari Timur digambarkan sebagai sosok yang pekerja keras dan penuh kesabaran dalam menghadapi bosnya yang dominan. Stereotip ini mencerminkan pandangan umum masyarakat tentang orang Timur sebagai sosok yang patuh pada otoritas dan siap bekerja keras. Namun, film ini juga memberi ruang bagi audiens untuk melihat sisi lain dari karakter Angel, seperti ketangguhan dan kemandiriannya dalam menghadapi tantangan. Hal ini membuka peluang untuk mengeksplorasi apakah film *Kaka Boss* memperkuat stereotip tentang orang Timur atau justru memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai identitas budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana stereotip budaya orang Timur direpresentasikan dalam film *Kaka Boss* dan apakah film ini hanya memperkuat stereotip yang ada atau berusaha untuk memberikan pandangan yang

lebih inklusif. Mengingat bahwa film memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik, penelitian ini berupaya untuk mengungkap sejauh mana stereotip ini berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat tentang budaya orang Timur. Penelitian ini juga penting karena dapat membuka diskusi tentang representasi yang lebih adil dan inklusif dalam media, serta mengurangi prasangka yang sering kali melekat pada kelompok minoritas budaya.

Dengan meneliti representasi stereotip budaya dalam Kaka Boss, penelitian ini berupaya memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana stereotip budaya dibentuk dan dipengaruhi oleh media, serta dampaknya terhadap persepsi sosial. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana genre komedi romantis dalam film ini berperan dalam mengemas stereotip secara halus, sehingga dapat mempengaruhi persepsi audiens tanpa disadari. Studi Rahmawati (2021) dan Suryawan (2019) menunjukkan bahwa stereotip budaya dalam media sering kali diterima oleh publik tanpa banyak kritik, memperkuat bias dan prasangka sosial yang telah ada sebelumnya.

## 2.6 Representasi

Representasi adalah proses penyampaian atau penggambaran suatu konsep, individu, atau kelompok dalam media yang berperan penting dalam membentuk pemahaman publik. Menurut Stuart Hall (1997), representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk dan mengonstruksi realitas melalui berbagai elemen simbolik seperti gambar, bahasa, dan narasi. Dalam konteks ini, media massa berperan penting dalam membentuk pandangan sosial dan budaya, karena ia mengandung kemampuan untuk

mengarahkan audiens pada interpretasi tertentu terhadap suatu kelompok atau individu.

Media massa, termasuk film, memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan ideologi sosial melalui berbagai representasi yang ditampilkannya. Menurut Hall, proses representasi ini bersifat aktif, di mana media memilih elemen-elemen tertentu untuk menciptakan citra yang sesuai dengan tujuan tertentu, baik itu memperkuat stereotip maupun mendekonstruksi pandangan tradisional dalam masyarakat (Hall, 1997). Dalam konteks stereotip budaya, media sering kali memperkuat persepsi publik terhadap kelompok atau individu tertentu melalui penggambaran yang berulang, yang kemudian dianggap sebagai kebenaran atau norma sosial.

Salah satu stereotip budaya yang sering muncul dalam media Indonesia adalah stereotip tentang orang Timur Indonesia, yang kerap kali digambarkan dengan karakteristik tertentu yang mencerminkan sifat tradisional, tunduk pada otoritas, atau memiliki sifat yang keras namun setia. Menurut Connell (2005), stereotip semacam ini terbentuk dari konstruksi sosial yang berulang kali dihadirkan melalui berbagai media, sehingga menjadi pandangan yang diterima secara luas dalam masyarakat. Ketika stereotip tersebut diulang-ulang dalam berbagai film, sinetron, atau berita, masyarakat cenderung menerima pandangan tersebut sebagai bagian dari identitas budaya kelompok tersebut.

Dalam film Kaka Boss, representasi stereotip orang Timur terlihat melalui karakter-karakter utama seperti Marta, Angel, dan Ferdinand. Karakter-karakter ini mencerminkan stereotip tertentu yang sering kali dilekatkan pada masyarakat

Timur Indonesia. Misalnya, karakter Angel digambarkan sebagai sosok pekerja keras dan mandiri, namun juga harus menghadapi dominasi dari atasannya yang lebih otoritatif, Ferdinand. Marta sebagai perempuan Timur menunjukkan sikap yang menghormati otoritas, namun pada saat yang sama berusaha memperjuangkan dirinya sendiri dalam lingkungan profesional yang penuh tekanan.

Representasi budaya ini menunjukkan bagaimana media mengonstruksi citra orang Timur sebagai sosok yang tunduk namun tangguh. Menurut Said (1978), stereotip budaya yang berulang ini sering kali melanggengkan pandangan yang salah atau tidak lengkap mengenai suatu kelompok masyarakat. Stereotip ini tidak hanya mencerminkan pandangan masyarakat luas terhadap orang Timur, tetapi juga mempengaruhi bagaimana masyarakat Timur itu sendiri melihat diri mereka.

Selain itu, representasi budaya dalam film juga memperlihatkan bagaimana konflik antara tradisi dan modernitas dihadirkan. Ferdinand, sebagai karakter yang berasal dari Timur, dihadapkan pada nilai-nilai tradisional yang kuat namun berusaha untuk menavigasi kehidupan modern di lingkungan kerja yang profesional. Ini menciptakan ketegangan yang menarik, di mana ia berusaha menyeimbangkan identitas budayanya dengan tuntutan modernitas. Film Kaka Boss menjadi contoh dari bagaimana representasi budaya dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dinamika sosial yang kompleks dan beragam.

Melalui karakterisasi dan interaksi yang ditampilkan, Kaka Boss tidak hanya memperlihatkan stereotip budaya, tetapi juga membuka ruang untuk menantang stereotip tersebut. Media, khususnya film, memiliki potensi besar

dalam membentuk dan menantang pandangan masyarakat tentang stereotip budaya.

Dengan menganalisis film ini, diharapkan kita dapat memahami lebih dalam bagaimana representasi orang Timur dikonstruksi dalam budaya populer dan bagaimana hal itu mempengaruhi persepsi publik terhadap kelompok tersebut (Connell, 2005; Hall, 1997; Said, 1978).

## **2.7 Semiotika**

Semiotika adalah studi tentang tanda dan bagaimana tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna. Semiotika memainkan peran penting dalam menganalisis media, termasuk film, karena membantu mengungkap bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui berbagai elemen visual dan verbal. Dalam konteks film *Kaka Boss*, pendekatan semiotika digunakan untuk memahami bagaimana stereotip orang Timur direpresentasikan melalui karakter, dialog, latar, serta elemen sinematik lainnya.

Studi semiotika dalam media dapat dikategorikan ke dalam beberapa pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli, seperti Roland Barthes. Masing-masing pendekatan memiliki cara berbeda dalam memahami tanda dan maknanya dalam konteks komunikasi.

### **2.7.1 Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes (1964) memperluas konsep Saussure dengan memperkenalkan denotasi, konotasi, dan mitos dalam analisis tanda. Denotasi adalah makna literal dari tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang ditanamkan oleh budaya dan pengalaman sosial. Mitos dalam semiotika Barthes adalah ideologi yang tersirat dalam tanda dan menjadi bagian dari cara masyarakat

memahami realitas.

Dalam konteks film Kaka Boss, pendekatan Barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana karakter dan adegan tertentu membawa makna konotatif yang berkaitan dengan stereotip orang Timur. Misalnya, jika seorang karakter digambarkan sebagai pekerja keras tetapi tidak memiliki posisi kepemimpinan, maka hal ini dapat dilihat sebagai bagian dari mitos sosial bahwa orang Timur lebih cocok untuk pekerjaan di bawah kendali otoritas yang lebih tinggi.



## 2.8 Penelitian Terdahulu

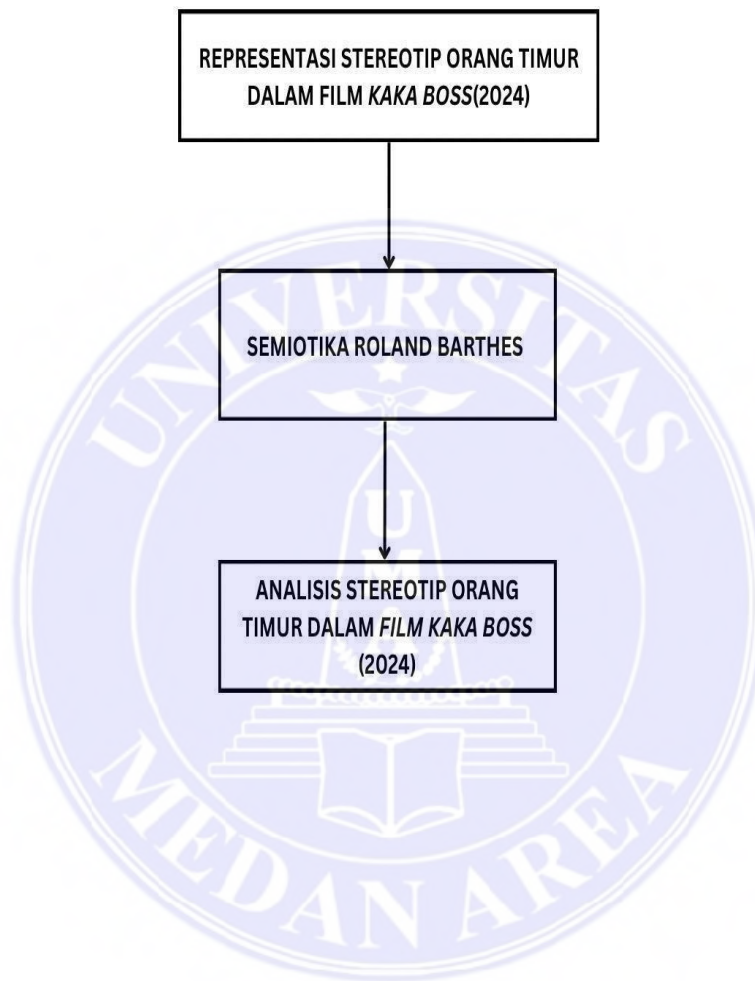
Baik, berikut tabel pertama tanpa kolom tautan:

Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Suryawan (2019)	<i>Representasi Orang Timur dalam Sinetron Indonesia</i>	Cara orang Timur direpresentasikan dalam sinetron	Analisis Semiotika Roland Barthes	Orang Timur digambarkan patuh, lucu, dan keras secara verbal	Sama-sama membahas stereotip etnis Timur di media	Obyek sinetron, bukan film; tidak fokus pada konteks kerja profesional
Rahmawati (2021)	<i>Stereotip Etnis Timur dalam Film Komedi Indonesia</i>	Stereotip etnis Timur dalam genre komedi	Analisis Konten	Stereotip digunakan untuk komedi, karakter Timur sering jadi objek lelucon	Sama-sama fokus pada stereotip etnis Timur dalam film komedi	Tidak memakai pendekatan semiotika

Yusuf & Lestari (2022)	<i>Representasi Budaya Timur Indonesia dalam Film Nasional</i>	Representasi budaya dan nilai etnis Timur	Studi Kualitatif (Wawancara & Observasi)	Budaya Timur	Sama-sama digambarkan religius, tulus, tapi kolot	Fokus pada budaya umum, bukan stereotip atau semiotika
Harahap (2023)	<i>Representasi Etnis dalam Film Indonesia Kontemporer</i>	Representasi stereotip etnis (Jawa, Batak, Timur)	Analisis Semiotika Roland Barthes	Orang Timur digambarkan loyal tapi emosional	Sama-sama pakai pendekatan Barthes & bahas stereotip Timur	Tidak spesifik pada satu film (analisis lintas film)
Sembiring (2024)	<i>Visualisasi Karakter Timur dalam Film Keluarga Indonesia</i>	Representasi visual karakter Timur	Semiotika (ikon, indeks, simbol)	Representasi stereotip melalui gestur, logat, dan pakaian	Sama-sama bahas stereotip visual & budaya Timur	Fokus pada film keluarga, bukan genre komedi romantis

## 2.9 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



*Sumber:*

*Peneliti*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis representasi stereotip budaya orang Timur dalam film Kaka Boss. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna yang terkandung dalam fenomena sosial secara lebih mendalam melalui interpretasi terhadap tanda-tanda dan simbol dalam film (Denzin & Lincoln, 2018).

Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada deskripsi fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan memahami makna di balik suatu fenomena berdasarkan konteks sosial dan budaya yang ada. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana film Kaka Boss merepresentasikan stereotip orang Timur melalui karakter Ferdinand.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana makna dikonstruksi melalui tanda-tanda dalam film. Barthes (1964) membagi analisis semiotika menjadi denotasi, konotasi, dan mitos, yang masing-masing berperan dalam mengungkap makna eksplisit dan implisit dari elemen-elemen yang muncul dalam film.

Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan analisis terhadap tanda-tanda dalam film untuk memahami

bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan. Barthes (1964) mengembangkan konsep **denotasi, konotasi, dan mitos**, yang sangat relevan dalam memahami bagaimana stereotip budaya terbentuk dalam media.

1. **Denotasi** → Merujuk pada makna literal atau langsung dari suatu tanda. Dalam konteks film Kaka Boss, denotasi dapat berupa bagaimana karakter Ferdinand digambarkan secara fisik, seperti postur tubuh, pakaian, dan cara berbicara.
2. **Konotasi** → Mengacu pada makna yang lebih dalam dan berkaitan dengan aspek budaya atau emosional. Misalnya, bagaimana gestur atau ekspresi Ferdinand dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari stereotip orang Timur yang tunduk pada hierarki sosial.
3. **Mitos** → Konsep yang lebih luas yang mencerminkan ideologi atau kepercayaan yang telah diterima secara sosial. Mitos dalam film ini bisa berupa bagaimana orang Timur selalu digambarkan sebagai sosok yang loyal, pekerja keras, tetapi tidak memegang kendali dalam posisi kepemimpinan.

Melalui analisis semiotika, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana film Kaka Boss mereproduksi atau mungkin menantang stereotip yang sudah ada tentang orang Timur. Analisis akan dilakukan dengan cara mengamati dialog, sinematografi, serta bagaimana Ferdinand berinteraksi dengan karakter lain dalam film.

Pendekatan kualitatif deskriptif dan semiotika Roland Barthes sangat relevan dengan penelitian ini karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap representasi stereotip budaya dalam media massa. Film sebagai bentuk

komunikasi visual sering kali memuat makna-makna yang tersembunyi di balik narasi yang tampak di permukaan (Chandler, 2002). Oleh karena itu, pendekatan ini membantu dalam mengungkap pesan implisit dalam film yang dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami budaya orang Timur.

Selain itu, penggunaan pendekatan semiotika juga sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menilai apakah film Kaka Boss memperkuat atau menantang stereotip tentang orang Timur. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menguraikan bagaimana elemen-elemen film, seperti latar, karakter, dan interaksi sosial, membentuk makna yang lebih dalam terkait dengan stereotip budaya.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode semiotika, yang bersifat analitis dan interpretatif terhadap tanda serta makna dalam media visual. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan lokasi khusus seperti pada penelitian lapangan karena analisis berfokus pada konten visual dari film Kaka Boss yang tersedia di platform digital. Fleksibilitas ini memberikan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan proses pengumpulan dan analisis data di berbagai lokasi selama terdapat akses ke film yang diteliti. Kemudahan akses ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi berulang terhadap elemen-elemen penting dalam film guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai stereotip budaya orang Timur.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan umum terhadap film tetapi juga analisis mendalam terhadap berbagai tanda dan simbol

yang muncul terkait dengan fokus penelitian, yaitu representasi stereotip budaya orang Timur. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat meninjau ulang adegan tertentu yang relevan untuk memahami secara lebih detail bagaimana film Kaka Boss menggambarkan karakteristik budaya orang Timur melalui berbagai elemen visual dan verbal. Proses observasi berulang ini mendukung kedalaman analisis dan memungkinkan interpretasi yang lebih komprehensif mengenai representasi stereotip yang ada.

Penelitian ini dilakukan secara fleksibel dalam hal waktu, karena peneliti dapat mengakses dan menonton film Kaka Boss kapan saja selama proses penelitian berlangsung. Fleksibilitas waktu ini memungkinkan peneliti untuk kembali mengevaluasi atau meninjau ulang adegan-adegan tertentu yang dianggap memiliki makna mendalam terkait stereotip budaya. Pengulangan pengamatan menjadi aspek penting dalam penelitian ini karena membantu peneliti memastikan keakuratan interpretasi dan ketepatan analisis.

Dengan fokus pada media digital, penelitian ini tidak terbatas oleh lokasi fisik atau waktu tertentu, sehingga peneliti dapat menyesuaikan proses analisis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang muncul selama penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada detail visual dan simbolik yang berkaitan dengan representasi budaya orang Timur dalam film Kaka Boss, serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan benar-benar mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

### 3.3 Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan

data sekunder, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai representasi stereotip budaya orang Timur dalam film Kaka Boss. Pendekatan yang melibatkan data primer dan sekunder memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengeksplorasi makna yang tersirat dalam objek penelitian tetapi juga mengaitkannya dengan teori-teori relevan yang memperkaya analisis.

### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari objek utama penelitian, yaitu film Kaka Boss. Pengamatan dilakukan secara intensif terhadap berbagai elemen visual dan naratif dalam film, seperti dialog, ekspresi karakter, sinematografi, serta situasi yang berhubungan dengan stereotip budaya orang Timur. Pengamatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol yang mencerminkan atau membentuk stereotip tentang budaya orang Timur. Melalui analisis mendalam terhadap interaksi antar karakter serta penggunaan elemen visual, peneliti dapat menggali makna baik yang eksplisit maupun yang implisit terkait identitas budaya orang Timur. Data primer ini menjadi komponen utama dalam memahami bagaimana stereotip budaya orang Timur direpresentasikan dalam alur cerita dan karakterisasi film.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder terdiri dari literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas teori komunikasi massa, semiotika, serta kajian budaya dan stereotip. Teori-teori dari para ahli, termasuk teori semiotika Ferdinand de Saussure tentang analisis tanda dan makna, digunakan sebagai landasan dalam menelaah elemen-elemen dalam film Kaka Boss. Selain itu,

data sekunder juga mencakup penelitian-penelitian terdahulu mengenai representasi budaya dan stereotip dalam media visual, yang memberikan konteks lebih luas dan memperkuat interpretasi terhadap data primer. Data sekunder ini memperkaya analisis dengan menyediakan kerangka teoretis yang kokoh, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis.

Dengan memadukan data primer yang berbasis pada pengamatan langsung terhadap film dan data sekunder dari literatur akademik, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan analisis yang holistik. Kombinasi kedua sumber data ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai representasi stereotip budaya orang Timur, serta menempatkan hasil analisis dalam konteks ilmiah yang lebih luas. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif, yang tidak hanya menyoroti bagaimana stereotip budaya orang Timur ditampilkan dalam Kaka Boss, tetapi juga mengungkap dampaknya terhadap persepsi sosial di masyarakat.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data utama, yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Penggunaan kedua teknik ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam dalam mendukung analisis semiotika terhadap representasi gender dan dinamika kekuasaan dalam film Kaka Boss, sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

#### **1. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari film Kaka

Boss sebagai objek penelitian utama. Melalui teknik ini, peneliti mencatat dan menganalisis berbagai aspek penting dalam film, termasuk adegan, dialog, ekspresi wajah, gestur karakter, hingga elemen visual seperti sinematografi, pencahayaan, dan setting. Setiap elemen ini memiliki potensi untuk menjadi tanda yang relevan dalam memahami makna yang tersirat mengenai stereotip gender dan dinamika kekuasaan di lingkungan kerja. Teknik dokumentasi memungkinkan peneliti melakukan observasi yang terstruktur dan sistematis, sehingga dapat mengidentifikasi serta menguraikan pola-pola naratif dan visual yang ada di dalam film. Teknik ini juga mendukung fleksibilitas dalam analisis, di mana peneliti dapat kembali meninjau dan menafsirkan ulang bagian-bagian tertentu dari film demi keakuratan interpretasi makna.

## 2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang meliputi referensi dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini melibatkan kajian mendalam terhadap buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang mengangkat isu-isu serupa, seperti teori semiotika dari Ferdinand de Saussure dan kajian terkait representasi gender dalam media massa. Literatur dari para ahli ini berperan sebagai landasan teoretis yang memperkuat analisis, serta menyediakan konteks ilmiah yang lebih luas untuk menafsirkan data primer. Studi pustaka tidak hanya memperkaya pengetahuan peneliti, tetapi juga memberikan perspektif kritis yang membantu dalam memahami bagaimana film Kaka Boss memanfaatkan tanda dan simbol dalam membentuk persepsi

gender. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengkontekstualisasikan temuan dalam kerangka teori yang sudah ada, sehingga hasil analisis lebih valid dan berkontribusi pada kajian akademis di bidang komunikasi massa dan semiotika.

Dengan memanfaatkan teknik dokumentasi dan studi pustaka secara komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan teoritis. Perpaduan kedua teknik ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana film, sebagai salah satu bentuk media massa, berperan dalam mencerminkan atau bahkan membentuk persepsi masyarakat mengenai stereotip gender dan hubungan kekuasaan dalam lingkungan profesional.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik berbasis semiotika untuk memahami bagaimana film Kaka Boss merepresentasikan stereotip budaya orang Timur melalui karakter-karakternya. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tema utama dalam data, khususnya elemen-elemen visual dan naratif yang mendukung representasi stereotip budaya tersebut. Pendekatan semiotika yang digunakan mengacu pada teori Ferdinand de Saussure, yang membagi tanda menjadi *sign* (tanda), *signifier* (penanda), dan *signified* (petanda). *Signifier* merujuk pada bentuk fisik atau ekspresi dari tanda, seperti gambar, suara, atau kata, sementara *signified* adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Elemen-elemen dalam film, seperti dialog, gestur, ekspresi, serta adegan-adegan kunci dianalisis sebagai tanda yang berperan dalam menyampaikan stereotip budaya orang Timur.

Analisis ini dilakukan secara interaktif sesuai model analisis data dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), yang mencakup empat langkah utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara berulang hingga data dianggap jenuh atau memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

### **1. Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap film Kaka Boss, dengan fokus pada elemen-elemen visual yang menggambarkan stereotip budaya orang Timur melalui karakter utama. Selain itu, elemen-elemen seperti adegan, dialog, dan gestur karakter utama diamati secara rinci untuk menangkap representasi stereotip budaya. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda dan simbol yang relevan dengan tema penelitian, seperti ekspresi khas yang mencerminkan nilai-nilai budaya Timur atau interaksi yang memperlihatkan dinamika antara stereotip dan identitas budaya.

### **2. Reduksi Data**

Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data untuk menyaring elemen-elemen yang paling relevan. Reduksi ini bertujuan untuk mengorganisasi dan menyederhanakan data agar lebih fokus pada tema representasi stereotip budaya orang Timur. Dalam tahap ini, peneliti memilih tanda-tanda yang secara konsisten menguatkan tema penelitian, seperti simbol-simbol yang berulang atau adegan yang menunjukkan karakteristik atau nilai budaya Timur, serta elemen-elemen yang secara signifikan menggambarkan stereotip yang berhubungan dengan orang Timur.

### 3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan analisis semiotika. Setiap tanda diinterpretasikan menggunakan teori Saussure, di mana elemen visual dan verbal dalam film dianalisis berdasarkan peran mereka sebagai *sign*, *signifier*, atau *signified*. Misalnya, dialog atau adegan tertentu yang mengandung stereotip orang Timur dianalisis untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan atau membentuk persepsi budaya Timur. Penyajian ini membantu pembaca untuk memahami keterkaitan antara elemen sinematik dan tema stereotip budaya dalam film secara komprehensif.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana film Kaka Boss merepresentasikan stereotip budaya orang Timur melalui karakter dan interaksinya. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan adalah hasil akhir dari proses analisis interaktif yang dilakukan dalam beberapa siklus (Sugiyono, 2017). Kesimpulan yang diperoleh dihubungkan dengan teori representasi, semiotika, dan studi budaya untuk memberikan wawasan mendalam mengenai dampak representasi budaya dalam film terhadap persepsi audiens tentang orang Timur.

#### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk

meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan mengombinasikan berbagai sumber, metode, atau teori dalam satu penelitian. Menurut Denzin (1978), terdapat beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, di antaranya triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan satu pendekatan utama:

### 1. **Triangulasi Sumber**

Peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk menguatkan hasil analisis. Data utama berasal dari film Kaka Boss, yang kemudian dikaitkan dengan literatur ilmiah terkait, seperti teori representasi, stereotip budaya, dan semiotika. Selain itu, referensi dari penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji data dari berbagai sumber. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari:

## BAB V

### KESIMPULAN & SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap film Kaka Boss menggunakan teori Roland Barthes serta pendekatan representasi dari Stuart Hall, penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut merepresentasikan stereotip budaya orang Timur melalui karakter Ferdinand secara cukup eksplisit. Karakter Ferdinand digambarkan dengan ciri khas logat, ekspresi emosional, penampilan fisik, serta sikap yang mencerminkan konstruksi budaya yang selama ini dilekatkan pada masyarakat Indonesia bagian Timur. Film ini menunjukkan bahwa stereotip tentang orang Timur sebagai pribadi yang keras, emosional, serta kuat secara fisik, namun tetap berada dalam posisi subordinat atau tidak berdaya secara struktural, masih cukup dominan dalam representasi media. Penempatan karakter Ferdinand sebagai sosok yang keras namun penuh pengorbanan, serta berada dalam profesi yang berkonotasi kasar dan informal, menjadi bagian dari mitos yang dibentuk melalui konotasi tanda-tanda visual dan verbal dalam film. Menjawab rumusan masalah pertama, film Kaka Boss memperlihatkan stereotip orang Timur melalui simbol-simbol kultural seperti logat daerah, gaya interaksi yang blak-blakan, dan posisi sosial yang tidak berada di pusat kekuasaan. Sementara itu, untuk rumusan masalah kedua, secara keseluruhan film ini lebih condong memperkuat stereotip budaya yang telah mapan, alih-alih mendekonstruksinya. Meskipun film ini berupaya menyisipkan sisi humanis dan personal dari tokoh utama, narasi film tetap mengunci karakter Timur dalam

kerangka budaya populer yang terbatas. Dengan demikian, Kaka Boss merupakan contoh bagaimana media populer, khususnya film bergenre komedi, dapat menjadi ruang produksi makna yang secara tidak langsung melanggengkan wacana budaya dominan. Film ini menampilkan keberagaman budaya, namun belum sepenuhnya lepas dari penggambaran yang simplistik terhadap identitas etnik tertentu.

## 5.2 Saran

1. Disarankan agar pembuat film lebih berhati-hati dalam merepresentasikan kelompok budaya tertentu. Representasi budaya yang ditampilkan hendaknya lebih inklusif, mendalam, dan tidak hanya berfungsi sebagai unsur komikal. Penambahan konteks naratif mengenai latar belakang budaya tokoh dapat membantu menghindari penyederhanaan dan potensi bias kultural.
2. Masyarakat perlu membangun kesadaran kritis terhadap representasi budaya dalam media. Penting untuk tidak serta-merta menerima gambaran karakter dalam film sebagai cerminan mutlak dari realitas, melainkan memahami bahwa media adalah konstruksi sosial yang membawa nilai-nilai ideologis tertentu.
3. Diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan objek yang lebih luas, seperti membandingkan representasi orang Timur dalam beberapa film lintas genre atau periode waktu yang berbeda. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika stereotip budaya dalam media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang. Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge. Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge. Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. Berkeley: University of California Press.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: CitraAditya Bakti.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage. Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press. King, N. (2002). *The Rom-Com Genre: The Good, The Bad, and The Ugly*. London: BFI Publishing. Klarer, M. (2004). *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge. McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage.
- Morrison, A. M., White, R. P., & Van Velsor, E. (1987). *Breaking the Glass Ceiling: Can Women Reach the Top of America's Largest Corporations?*. Reading, MA: Addison-Wesley. Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Suryawan, R. (2019). *Representasi orang Timur dalam sinetron Indonesia*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 7(2), 45–56  
<https://jurnal.komunikasibudaya.id/index.php/jkb/article/view/123>
- Rahmawati, N. (2021). *Stereotip etnis Timur dalam film komedi Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 33–42  
<https://jish.univ.ac.id/index.php/jish/article/view/456>
- Yusuf, A., & Lestari, M. (2022). *Representasi budaya Timur Indonesia dalam film nasional*. *Jurnal Kajian Media*, 5(3), 77–90  
<https://jkm.media.ac.id/index.php/jkm/article/view/789>
- Harahap, R. (2023). *Representasi etnis dalam film Indonesia kontemporer*. *Jurnal Media dan Identitas*, 8(1), 25–38  
<https://jmi.univ.ac.id/index.php/jmi/article/view/1011>
- Sembiring, T. (2024). *Visualisasi karakter Timur dalam film keluarga Indonesia*. *Jurnal Semiotika Visual*, 6(1), 15–28  
<https://jsv.visual.ac.id/index.php/jsv/article/view/1123>

## Sumber Daring

RRI. (2023). *Poster Film Kaka Boss*. Diakses dari <https://www.rri.co.id/hiburan/914446/comming-soon-kaka-boss-film-dari-indonesia-timur>

Tirto.id. (2023). *Film Kaka Boss Tampilkan Isu Gender di Dunia Kerja*. Diakses dari <https://tirto.id/film-kaka-boss-gender-dunia-kerja>

Kompasiana. (2023). *Stereotip Gender dalam Media Massa Indonesia*. Diakses dari <https://kompasiana.com/stereotip-gender-media-indonesia>

Femina. (2023). *Representasi Perempuan di Industri Film Indonesia*. Diakses dari <https://femina.co.id/representasi-perempuan-film-indonesia>



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Dokumentasi



*Dokumentasi penulis dengan ahli antropologi*



*Dokumentasi penulis dengan ahli antropologi*



*Dokumentasi penulis dengan ahli antropologi*



## Lampiran 2

### Hasil Wawancara

#### A. Identitas Responden

1. Nama : Sulian Ekomila, S.Sos., M.SP,
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Pekerjaan : Dosen di Program Studi Pendidikan Antropologi,  
Fakultas Ilmu Sosial, UNIMED.

#### B. Daftar Wawancara

1. Apakah penggambaran karakter dalam Kaka Boss seperti logat, ekspresi emosional, dan profesi dapat dianggap sebagai bentuk stereotip etnis dalam perspektif antropologi budaya?

Kalau logat, terus kemudian sikap, perilaku yang merujuk kepada etnis tertentu terus ditampilkan dalam film, produk-produk digital, telekomunikasi, radio, itu saya rasa bukan sebagai bentuk stereotip, hanya menggambarkan fenomena. Penggambaran fenomena asal. Fenomena asal, fenomena memang seperti itu. Karena apalagi film ya, ini kan film ya. Apalagi film, film itu saya rasa harus menggambarkan fenomena itu secara lebih spesifik. Kalau tidak digambarkan secara spesifik dalam sebuah film, akan terjadi bias pemaknaan orang terhadap apa sebenarnya yang ingin ditampilkan di film, terutama dalam fenomena antropologi. Karena karakter orang itu kan dipengaruhi oleh berbagai hal, permainan etnisnya, wilayahnya, bagaimana orang bisa memahami karakter aktor yang akan digambarkan sesuai dengan alur cerita, kalau dia tidak relevan, yang ditampilkannya tidak relevan dengan apa namanya. Fenomenanya seperti apa sih? Saya orang Batak. Dan perlukan Batak tidak orang Batak. Walaupun seperti kita ketahui, banyak juga orang Batak. Tidak ada yang perlukan Batak. Jadi kita perlukan Batak. Tetapi, kalau film itu tujuannya ingin menonjolkan etnis Batak tersebut, pastinya, yang saya ketahui, pastinya akan menonjolkan pula fenomena tentang karakteristik orangnya. Meskipun ada juga yang ditampilkan orang Batak yang tidak perlukan Batak. Seperti kalau kita misalnya nonton film, apa namanya? Yang ditampilkan, yang sudah merantau, dia dengan temannya tidak perlukan Batak. Tetapi ketika berbicara dengan keluarga, keluar logat Bataknya. Keluar

bagaimana pengucapan-pengucapan umumnya orang-orang per-etnis Batak pada orang tuanya? Itu kan penguatan karakter. Saya rasa itu bukan stereotype.

2. Dalam kajian antropologi, bagaimana cara membedakan representasi budaya yang otentik dengan yang bersifat stereotipikal atau simplifikasi?

Kaitannya dengan film, ini memang kita beresiko ya, film itu sebenarnya mempunyai resiko yang bisa berdampak kepada stereotype, bisa saja. Tetapi tentunya, itu merupakan suatu resiko yang mungkin tidak bisa dihindari juga. Karena setiap orang memandai dengan cara yang berbeda. Mungkin kalau orang aslinya memandang film itu, dia akan melihat kelemahan-kelemahan dari pemahaman mungkin sutradara, pelaku, aktornya dalam memandai karakter. Karakter orang timur sebenarnya, pasti dia melihat kesalahan-kesalahan atau katakanlah kesalahpahaman terhadap budaya itu sendiri atau karakter itu sendiri. Tetapi dalam sudut pandang orang lain, mungkin etnis lain, katakanlah di sini bukan orang timur, terutama orang yang mungkin belum pernah mengenal secara lebih dekat tentang karakter orang timur, berlaku-berlaku atau kesehariannya, bisa saja itu dianggap sebagai, oh memang begitu. Kalau dalam hal, katakanlah ini dunia film, itu kan sifatnya, saya sudah pernah menyampaikan, sifatnya kan ini ya, apa namanya, konsumsi ya, itu kan untuk konsumsi. Kita tidak bisa menutup mata bicara tentang keuntungan atau marketing di situ, secara sisi ekonomi, bukan sekedar edukasi. Tetapi kalau karakter, kalau dikatakan tujuannya memang khusus untuk stereotip, ya enggak juga. Keterbatasan-keterbatasan tertentu tentang apakasi sutradara, pengarah filmnya, katakanlah kan gitu, ataupun pelakunya, aktornya tentang kesalahpahaman tertentu, saya rasa itu wajar-wajar saja. Jadi kalau dikatakan film akan menonjolkan khusus tentang stereotip, saya rasa bukan itu tujuannya.

3. Apakah penggunaan humor terhadap logat dan cara bicara orang Timur dalam film ini bisa dikategorikan sebagai bentuk simbolik dari subordinasi budaya?

Kalau dari sudut pandang antropologi, ini mengenai sensitivitas budaya, kita harus memahami, kalau komunikasi budaya, kalian kan belajar ya, komunikasi lintas budaya, komunikasi lintas budaya itu, kalau dalam perspektif antropologinya, bermakna ganda, bisa positif, bisa negatif, bermakna positif jika sensitivitas itu hidup di lingkungan yang lebih terbuka, misalnya kota medan. Kalau saya orang

Minang, karena saya lahir dan besar di medan, kemudian menggunakan logat Batak dalam bercanda, masih diterima secara baik oleh orang Batak, itu tergantung lingkungan sosial budaya di mana sensitivitas itu akan dimainkan. Tetapi jika secara negatifnya, jika sensitivitas itu kita mainkan mungkin di daerah tombol, bisa saja menimbulkan perspektif yang berbeda dari yang memandai apa yang saya tampilkan, walaupun tujuannya untuk menguatkan. Kalau dalam sudut pandang sosiologis, intinya se-positif saja, tidak ada sensitivitas budaya dalam masalah humor, karena itu memang bukan selagi humor tersebut menurut pandangan sosiologinya, bukan tujuannya untuk membangun sara. Misalnya, kita mengatakan itu logat dari kampung, bukan itu. Tapi kalau sekedar hanya untuk mengakrabkan suasana, menjalin interaksi yang lebih akrab, saya rasa masih positif saja. Jadi ini memang harus dicermati, semakin maju kita semakin sensitif, semakin sensitif dalam sensitivitas budaya. Ini karena apa? Mungkin karena pengaruh teknologi itu cepat sekali mengalir, terlalu cepat mengalir karena kita sudah ter-digitalisasi. Nah, aliran itu tanpa saringan. Kalau dulu kan masih ada saringan. Kalau kita ingin mempublikasi, kita melalui alat tertentu atau lapisan tertentu, baru nanti disaring, dikemas lebih baru yang sifatnya general, aman. Nah, ini kan semakin sensitif, semakin terbuka semakin sensitif, semakin deras arus komunikasi semakin sensitif.

4. Apakah media populer seperti film mampu mempresentasikan budaya tanpa mereduksi kompleksitas, identitas, etnik tertentu?

Kalau misalkan mampu mempresentasikan itu, apa caranya agar representasi itu tidak jatuh pada stereotip? Sebenarnya mampu. Ini sebenarnya media yang menurut saya, menurut saya secara pribadi dalam pandangan pengalaman saya, apa yang telah saya belajar. Sebenarnya kan, film itu justru merupakan suatu wadah yang paling baik menurut saya untuk menyampaikan edukasi tentang keberagaman. Kenyataannya saja, persoratanya tentu saja, pendukung-pendukung, kita individual yang berada di dalamnya, orang-orang yang terlibat di dalamnya, juga harus memiliki pemahaman yang luas, kata-kata edukasi yang baik terhadap apa yang ingin ditampilkan. Termasuk penulis, penulis cerita harus memiliki wawasan yang baik tentang apa yang akan dia ceritakan, karakternya yang ingin digambarkan, karakter apa, soalnya ini berkaitan dengan ciri-ciri

terbentuk, termasuk yang berkaitan dengan budaya, dia harus mempelajari dengan baik budayanya seperti apa, terus fenomenanya seperti apa budaya itu, fenomena realitanya di lapangan seperti apa, jadi pelajari lah, karena alat untuk mempelajarinya kan sudah ada, dan sudah lebih mudah, kemudian sutradara juga sebegitu, jadi kita tidak bisa lagi seperti sekedar menciptakan produk yang dengan judul layak jual, tapi isinya kontennya juga harus bisa mendukung, karena daya jual tadi didukung oleh konten yang baik. Demikian juga aktor, jadi kalau dulu tanpa cantik, kalau saya dulu suka tes di kelas, ciri-ciri artis yang cantik, saya bilang begitu kan, pendapat anak-anak, pasti dia cantik, ganteng, putih, sampai saya bilang, kamu pernah lihat iklan AP Boots gak? Oh, AP Boots. Cantik gak? Kenapa dia bisa jadi bintang iklan? Nah, jadi maksud saya, mungkin dunia iklan lah yang pertama kali bertransformasi, dia bertransformasi menampilkan artis atau bahagian dari periklanan itu yang tidak memiliki karakteristik harus cantik, tapi dia belajar di situasi, mana ada petani yang cantik kan? Petani cantik. Lapangannya kan dipelajari kan? Jadi perfilman, terutama perfilman di negara kita, mungkin harus belajar dengan orang periklanan, karena dia lebih tahu pasar kan? Jadi kan, mungkin nanti iklan jamu, yang jual jamu, ya kalau baheno oke, gitu kan? Mungkin gitu-gitulah istilahnya. Nah, itu tadi jadi didukung oleh edukasi. Jadi edukasi itu penting, jadi semua pihak, gak ada lagi cerita memilih aktor, bukan dipilih aktor berdasarkan tampang, tapi kemampuan editing, tapi juga pengetahuan yang gak ada, sehingga dia sulit menerjemahkan peran yang diserahkan kepada dia, sehingga dia tidak bisa menampilkan secara utuh berdasarkan fenomenanya, harus belajar juga.

5. Jika kita melihat film sebagai alat produksi budaya, apakah salah satu film yang saya terlihat ini, Kaka boss sih menurut Ibu memperkuat atau mendekonstruksi stereotip terhadap orang timur secara keseluruhan?

kalau kita bicara sensitivitas, orang-orang yang bersensitivitas negatif pasti ada, tapi kalau saya secara pribadi tidak melihatnya sebagai sensitivitas yang harus dikategorikan stereotip. Karena memang fenomena dominannya kelihatan, dan itu saya klarifikasi sendiri dengan keadaan kita di laman. Misalnya kita punya mahasiswa dari timur, kurang lebih sama, maksudnya karakter yang mungkin jadi sentilan, misalnya mereka terlalu lubuk, sedikit lambat dengan kemajuan,

karakternya tertinggal, memang ada kita harus ambil, walaupun pada fenomenanya bisa saja, tidak semua wilayah timur itu dikategorikan tertinggal, sehingga seharusnya muncullah deskripsi atau katakanlah semacam *feedback*, semacam *flashback* di dalam film, bahkan si kakak bos ini sebenarnya dari wilayah mana, mereka juga punya sub-etnis, kita di Indonesia ini semakin ke timur, pecahan sub-etnisnya semakin kecil, kalau di Sumatera pecahan etnisnya besar-besar, kalau di timur semakin kecil-kecil, itu tentu saja mempengaruhi, ada saja mungkin ini kekurangan, kekurangan film itu menurut saya, gambarkan dulu lah *flashbacknya* si kakak bos ini sebenarnya dari wilayah mana, seperti halnya ini, film si ini viral yang di Sumatera, film ngeri ngeri sedap, film ngeri ngeri sedap kan menggambarkan, yang digambarkan pertama apa, gambar wilayah orangtuanya dimana, jadi kan dimaklumi orang, ada deskripsi, karena dia berasal dari sana, di wilayah mana, sehingga orang memahami, gimana sih di sana itu kan, karena orang tahunya kalau di Jakarta dari mana, dari Medan, padahal belum tentu dari Medan, jadi digambarkan itu ruang sana desa itu kan, dideskripsikan secara garis besar, di kakak bos kan enggak, ya di kakak bos enggak menceritakan asalnya, dari timur aja semua, dari perkumpulan timur, jadi kurangnya penjelajahan itu mungkin bisa membiaskan, membentuk peluang untuk sensitivitas, atau bias tadi, kalau orang melihat di Nusa Tenggara Barat, sebagian wilayah sudah cukup maju dengan perwisatanya, di Nusa Tenggara Timur seperti apa, jadi alangkah lebih baiknya kalau kita bisa mensinopsiskan seperti itu, ada sinopsis awal, diambil wilayah di sana, tentang si kakak bos ini bagaimana asalnya, dengan kondisi-kondisi tertentu, itulah yang menurut saya secara pribadi dan keilmuan, kalau secara umumnya, bagi saya pribadi, sensitivitas resteriatifnya menurut saya pribadi enggak ada, hanya saja mungkin karena dengan latar belakang saya, ada sosial media dan antropologi, tapi tentu saja ada peluang, kalau saya pribadi enggak ada, tetapi tetap memiliki peluang menimbulkan sensitivitas terkait dengan stereotype, karena film tadi masih belum memuat atau belum memiliki konten yang mendukung untuk tidak membiaskan karakternya.

### Lampiran 3 Surat Pernyataan & Selesai Riset

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
Kampus I : Jalan Kadam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223  
Kampus II : Jalan Gattabasi Nomor 70 / Jalan Sei Berayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Yohana Gracia Malau  
NIM : 218530108  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Penelitian : REPRESENTASI STEREOTIP ORANG TIMUR  
DALAM FILM KAKA BOSS

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari Media Online Netflix Melalui internet mulai dari tanggal 6 Februari s/d 18 Maret 2024 untuk data dalam menyusun Skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 21 April 2025

Diketahui  
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dinyatakan oleh  
Dosen Pembimbing Skripsi,

  
Dr. Sahmat Riadi, SE, M.I.Kom

  
Khairullah, S.I.Kom, M.I.Kom

